

STRATEGI EFISIENSI PENATAAN RUANG HUNIAN DI ASRAMA UIN SMH BANTEN TERHADAP KENYAMANAN PENGHUNI

Selvana Sofisyakharin

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300210030@student.ums.ac.id

Dhani Mutiari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dhani.mutiari@ums.ac.id

ABSTRAK

Dalam kondisi lahan yang terbatas terutama untuk asrama menjadi sangat krusial. Penataan tempat tinggal seperti di asrama sering kali sederhana dan memiliki ruang dengan standar relatif kecil. Selain berdampak pada kenyamanan penghuninya, keterbatasan ruang ini membatasi pilihan untuk perabotan dan desain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata letak ruang hunian terhadap kenyamanan serta mengidentifikasi elemen-elemen interior yang dapat meningkatkan sirkulasi, efisiensi, dan kenyamanan ruang. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada strategi efisiensi dalam menghadapi keterbatasan ruang dengan tetap memperhatikan aspek kenyamanan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa penerapan strategi efisiensi seperti penggunaan perabot multifungsi, pengaturan jarak sirkulasi yang optimal, serta penambahan unit fasilitas kamar mandi dan ruang penyimpanan dapat memaksimalkan fungsi ruang hunian yang terbatas. Secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan strategi efisiensi penataan ruang dapat membuat luas ruang hunian 23.375 m² yang awalnya dianggap kurang dari kebutuhan minimal empat penghuni menjadi cukup untuk memenuhi kenyamanan dan kebutuhan penghuninya.

KEYWORDS:

Asrama UIN SMH Banten, Penataan Ruang Hunian, Kenyamanan, Perabot Multifungsi, Desain Interior, Optimalisasi Ruang.

PENDAHULUAN

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten atau yang disingkat UIN SMH Banten berlokasi di Banten, Indonesia. Didirikan pada bulan Oktober 1961, lembaga ini resmi menjadi universitas pada tanggal 7 April 2017. Laporan PBAK 2024 menyebutkan bahwa sebanyak 2.888 mahasiswa baru dari seluruh fakultas telah diterima di UIN SMH Banten. Seiring dengan bertambah jumlah mahasiswa di UIN SMH Banten, kebutuhan akan fasilitas hunian yang layak semakin meningkat. Penataan ruang hunian yang lebih efisien diperlukan karena bertambahnya jumlah penghuni. Keberadaan asrama mahasiswa di Indonesia telah menarik perhatian karena kapasitas dan lokasi keberadaannya yang terletak di dalam lingkungan kampus. Fasilitas asrama saat ini tersedia bagi mahasiswa di beberapa kampus.

Salah satu asrama yang ada di kampus UIN SMH Banten yaitu Gedung Ma'had Al-Jami'ah sebagai fasilitas pendukung yang menyediakan ruang hunian bagi mahasiswa untuk digunakan sebagai tempat tinggal selama menempuh pendidikan di UIN SMH Banten.

Berdasarkan Peraturan Walikota No. 39 Tahun 2019 standar ruang hunian setidaknya memiliki sirkulasi minimal 30% dari luas ruangan. Idealnya, ruangan berukuran sekitar 24 m² yang dapat menampung empat orang dengan nyaman. Sementara itu, setiap mahasiswa membutuhkan ruang privat minimal 6 m² hingga 8 m² untuk menunjang kenyamanan, sesuai dengan pedoman Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. Maka dari itu, kondisi Gedung Ma'had UIN SMH Banten dinilai masih kurang memadai karena keterbatasan lahan.

Dalam kondisi lahan yang terbatas terutama untuk asrama menjadi sangat krusial. Penataan tempat tinggal seperti di asrama sering kali sederhana dan memiliki standar ruang relatif kecil, selain berdampak pada kenyamanan penghuninya, keterbatasan ruang ini membatasi pilihan untuk perabotan dan desain. Hal ini dapat mengakibatkan perabot tidak ramah pengguna dan mengabaikan penataan ruang yang efisien. Selain itu, penataan ruang hunian yang tidak efisien dapat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti ketidaknyamanan penghuni, kurangnya ruang gerak, serta terganggunya aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, strategi efisiensi penataan ruang hunian Gedung Mahad UIN SMH Banten menjadi urgensi guna memenuhi kebutuhan pengguna secara maksimal.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana penataan ruang hunian di Gedung Ma'had UIN SMH Banten mempengaruhi kenyamanan? (2) Elemen interior apa yang dapat mempengaruhi sirkulasi dan kenyamanan penghuni? (3) Strategi apa yang diperlukan untuk mengefisiensi ruang terbatas tanpa mengurangi kenyamanan penghuni?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Menganalisis pengaruh penataan ruang hunian terhadap kenyamanan. (2) Mengidentifikasi elemen interior yang dapat meningkatkan sirkulasi sehingga menunjang kenyamanan penghuni ruang. (3) Menentukan strategi efisiensi ruang terbatas dengan memperhatikan kenyamanan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penataan Ruang Hunian Asrama

Salah satu pertimbangan dalam penataan ruang baik bagi orang yang menggunakannya maupun barang-barang yang akan diletakkan di dalamnya. Tempat tidur yang tidak nyaman dapat menyebabkan nyeri tubuh, masalah tidur, atau kurang tidur di antara dampak fisik dan psikologis lainnya pada orang yang menggunakan ruangan tersebut, jika penataan dan jenis benda tidak direncanakan dengan mempertimbangkan ergonomis dan antropometri (Razani & Juli, 2021). Di sisi lain, ruang hunian dengan ergonomis yang

cenderung tidak sesuai untuk memenuhi kebutuhan penghuni tetapi menyediakan udara segar serta pandangan yang bagus umumnya lebih diminati (Ivada Ariyani, 2020).

Ching (2007 dalam jurnal Subakti, 2014) Sirkulasi dapat diartikan sebagai suatu tali yang menghubungkan berbagai ruang atau kawasan dalam dan luar suatu bangunan. Dalam konteks asrama, tata letak ruang yang terkait dengan sirkulasi dapat berdampak signifikan pada kenyamanan penghuni. Merujuk pada kemudahan bagi penghuni untuk bergerak. Kenyamanan penghuni sangat dipengaruhi oleh penataan ruang hunian asrama terkait dengan sirkulasi. Perencanaan dan desain ruang hunian asrama harus mempertimbangkan elemen-elemen seperti tata letak, ventilasi, pencahayaan, kenyamanan dan material. Meningkatkan sirkulasi dapat membuat penghuni merasa lebih nyaman dan meningkatkan kualitas hidup penghuni.

Kenyamanan Penghuni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2024) kenyamanan merujuk pada keadaan yang tenang, segar, dan sejuk sedangkan kata nyaman diartikan sebagai keadaan yang segar dan menyehatkan. Kolcaba (2003 dalam jurnal Jajuli, Munawaroh, & Kustiani, 2020) menyatakan kenyamanan merujuk pada kondisi di mana kebutuhan dasar individu baik yang bersifat subjektif maupun objektif dapat dipenuhi. Tata letak, perabotan, pencahayaan, kelembapan, suhu, dan sirkulasi semuanya berkontribusi pada rasa nyaman. Walaupun berbagai elemen kenyamanan telah dipenuhi seringkali pengguna masih merasa kurang nyaman dengan pemilihan warna ruangan (Buchori, 2017).

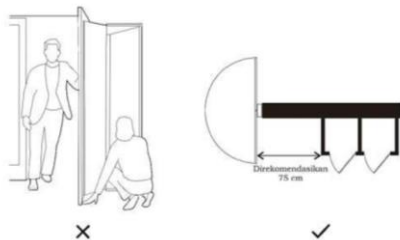
Hasil penelitian Ranzani (2017) menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan penghuni asrama menurun karena kurangnya meja dan kursi, keterbatasan ruang, dan tata letak perabot yang kurang baik menjadi faktor utama yang menyebabkan ketidaknyamanan penghuni.

Kenyamanan penghuni secara fisik dapat diukur dari beberapa aspek, seperti standar dimensi ruang hunian yang berkesinambungan dengan jumlah orang yang tinggal di ruang tersebut. Faktor seperti jumlah tempat tidur,

jenis tempat tidur yang digunakan, dan pengaturan perabot yang sesuai dengan sirkulasinya secara keseluruhan sangat mempengaruhi efisiensi ruang serta tingkat kenyamanan.

Beberapa persyaratan interior untuk kamar asrama adalah sebagai berikut, menurut De Chiara, & Panero, (1984 dalam jurnal Mulyadi, 2018): (1) Luas kamar minimal untuk kamar dengan dua tempat tidur susun untuk empat orang adalah 120 kaki persegi, atau sekitar 11 m². (2) Setiap penghuni sebaiknya memiliki ruang gerak minimal sekitar 2,5 m² per orang. (3) Tempat tidur harus berjarak setidaknya 60 cm dari dinding atau perabotan lainnya. (Jarak antara tempat tidur dan meja belajar minimal 90 cm, serta antara meja belajar dan kursi minimal 80 cm).

Persyaratan untuk sirkulasi yang dibutuhkan tercantum pada Peraturan Walikota No. 39 Tahun 2019 menyatakan setidaknya 30% ruang harus digunakan untuk sirkulasi dan perabot harus diposisikan setidaknya 75 cm dari bukaan daun pintu.



Gambar 1. Standar Peletakan Perabot

(sumber: Peraturan Walikota No. 39 Tahun 2019)

Strategi Efisiensi Ruang

Desain fleksibel telah banyak diterapkan pada hunian kecil di berbagai negara, terutama di kawasan dengan ruang perkotaan yang terbatas. Contohnya adalah Jepang, negara yang dikenal memiliki keterbatasan lahan di perkotaan. Apartemen-apartemen di Jepang sering memanfaatkan arsitektur fleksibel untuk mengoptimalkan ruang yang tersedia. Menurut penelitian Kaji-O'Grady (2008 dalam jurnal Qadrunnada, & Armia, 2024) apartemen di Jepang umumnya dilengkapi dengan pintu geser, perabot modular, dan penyimpanan tersembunyi untuk menciptakan area yang tetap fungsional meskipun ukurannya terbatas.

Pendekatan desain yang cermat diperlukan untuk memaksimalkan setiap meter

persegi ruang hunian kecil (Mauliani, 2018). Salah satu strategi yang efektif adalah memanfaatkan ruang vertikal seperti menambahkan penyimpanan di bawah tempat tidur atau rak tinggi yang mencapai langit-langit sebagaimana dijelaskan pada buku Yuditesa (2009 dalam jurnal Qadrunnada, & Armia, 2024).

Selain itu, efisiensi ruang tidak hanya bergantung pada pemanfaatan ruang vertikal tetapi juga pada penggunaan perabot multifungsi dan fleksibel. Fauzia, Handajani, & Nugroho (2014) menjelaskan bahwa satu ruangan dapat mendukung berbagai aktivitas apabila dilengkapi perabot berfungsi ganda, misalnya sofa yang dapat diubah menjadi tempat tidur. Strategi ini memungkinkan ruang kecil tetap nyaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan eksperimen. Pendekatan ini melibatkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari studi literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian melakukan analisis melalui pengukuran atau perhitungan luas ruangan atau lahan dengan menggunakan data perencanaan seperti *As-Built Drawing* baik sebelum maupun setelah penelitian dilakukan. Sedangkan metode eksperimen dilakukan dengan pemilihan indikator pengaturan serta jenis perabot yang cocok untuk ruang terbatas agar dapat memenuhi strategi final untuk memaksimalkan penataan ruang hunian Gedung Ma'had UIN SMH Banten.

Hal tersebut diperlukan untuk menganalisis bagaimana tata letak ruang hunian di asrama dapat mempengaruhi kenyamanan penghuni sehingga perlu adanya analisis elemen interior yang dapat memenuhi kebutuhan penghuni ruang asrama tanpa mempersempit sirkulasi ruang, penataan ruang dan analisis perabot interior serta strategi efisiensi penataan ruang menjadi titik berat penelitian ini yang berfokus pada kenyamanan penghuni.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

| Variabel | Indikator |
|---------------------|--|
| Penataan ruang | - Kepadatan ruang hunian - Penataan perabot |
| Kenyamanan penghuni | - Dimensi perabot - Sirkulasi antar perabot |

(sumber: Analisis peneliti, 2024)

Tahapan Penelitian

Tahap Awal

Peneliti mengidentifikasi masalah penataan ruang hunian dan kenyamanan penghuni serta menetapkan variabel dan indikator untuk mengukur efisiensi penataan ruang dan kenyamanan penghuni.

Proses Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui studi literatur dan pengukuran ruang dari gambar *As-Built Drawing* untuk memahami permasalahan ruang dan potensi perbaikan.

Analisis Data dan Perumusan Strategi

Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi penataan ruang dan kenyamanan penghuni. Berdasarkan analisis, strategi penataan ruang yang lebih efisien akan dirumuskan lebih terstruktur.

Penarikan Kesimpulan dan Saran

Peneliti akan menarik hasil dari analisis dan pengembangan strategi serta memberikan saran untuk perbaikan penataan ruang yang dapat meningkatkan efisiensi dan kenyamanan penghuni ruang hunian di asrama.

HASIL PENELITIAN

Gedung Asrama UIN SMH Banten atau disebut Gedung Ma’had Al-Jami’ah merupakan tempat tinggal mahasiswa kampus UIN SMH Banten yang berlokasi di Kemanisan, Curug, Serang, Banten. Gedung ini didirikan untuk memfasilitasi kebutuhan tempat tinggal mahasiswa. Gedung Ma’had terletak di dalam lingkungan perguruan tinggi UIN sehingga memudahkan mahasiswa untuk mengaksesnya.

Gambaran Umum



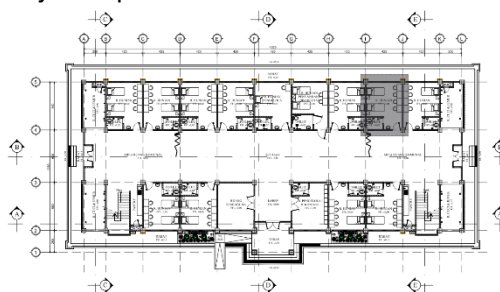
Gambar 2. Lokasi Penelitian

(sumber: Google Earth, 11/11/2024 11.11 WIB)

Gedung Ma’had Al-Jami’ah menjadi salah satu solusi bagi para mahasiswa yang memiliki keterbatasan finansial untuk tinggal di tempat seperti apartemen atau kontrakan. Biaya sewa asrama biasanya lebih terjangkau dibandingkan apartemen atau kontrakan. Selain itu, tinggal di asrama dengan ruang yang lebih kecil dapat mendorong interaksi antar penghuni.

Karakteristik Ruang dan Pengguna Ruang Hunian

Asrama kampus UIN SMH Banten dirancang memiliki 3 lantai dengan total 43 unit ruang hunian yang dapat menampung sekitar 166 mahasiswa. Setiap unit hunian umumnya dihuni oleh 4 orang mahasiswa, kecuali 1 unit hunian yang disediakan untuk pengelola dan 1 unit hunian untuk 2 mahasiswa penyandang disabilitas. Fasilitas pendukung meliputi ruang serbaguna, dapur, area komunal, serta area mencuci dan menjemur pakaian.



Gambar 3. Denah Lantai 1 Gedung Ma’had UIN SMH Banten.

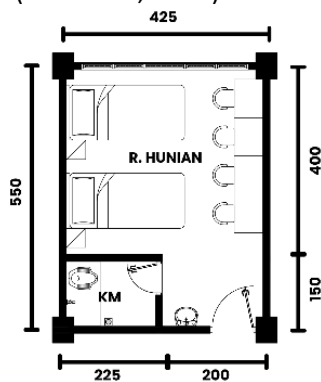
(sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

Seluruh penghuni asrama adalah mahasiswa UIN SMH Banten yang tinggal di sana untuk mendukung kegiatan akademiknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Griadhi, dan Primayanti, (2021), ukuran antropometri mahasiswa rata-rata dengan tinggi badan 165 cm, lebar bahu 40 cm,

tinggi siku 30 cm, tinggi lutut 45 cm, dan panjang paha ke kaki 50 cm.

Analisis Penataan Ruang Hunian yang Mempengaruhi Kenyamanan

Salah satu komponen utama dalam mempelajari arsitektur adalah penataan ruang yang berfungsi sebagai ruang untuk kegiatan manusia baik secara mental maupun fisik. Pengetahuan sosio kultural yang dimiliki manusia memengaruhi semua tindakannya dan tindakan yang dilakukannya secara sadar maupun tidak sadar akan menghasilkan suatu tatanan dikutip pada *Immanuel Kant's Philosophy of the Aesthetic* (2021 dalam jurnal Indrayati, & Darmayanti, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, banyak bangunan yang dibangun semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan ruang hunian dan mengabaikan syarat-syarat penataan ruang yang ideal (Maulianti, 2021).



Gambar 4. Denah Ruang Hunian Asrama UIN SMH Banten

(sumber: Dokumen peneliti, 2024)

Tata ruang hunian asrama ditata berdasarkan pola aktivitas penghuni. Dengan luas total 23,375 m² untuk empat orang dan hanya satu fasilitas kamar mandi, muncul permasalahan adanya antrian pada pagi hari saat memulai kegiatan bersama dan malam hari setelah berkegiatan. Keterbatasan ruang hunian asrama UIN SMH Banten yang hanya sekitar 5,84 m² per orang membatasi fleksibilitas aktivitas seperti tidur, belajar, dan penyimpanan barang.

Tabel 2. Analisis Penataan Perabot

| Perabot | Standar | Analisis |
|--------------------|---|---|
| Tempat tidur susun | Diletakkan di sudut untuk memudahkan akses. | Sudah optimal, penempatan baik, memudahkan akses. |
| Meja belajar | Ditempatkan di area terang dan | Belum optimal, pencahayaan |

| | | |
|---------------|---|---|
| | tidak menghalangi sirkulasi. | kurang perlu dipindahkan ke area lebih terang. |
| Lemari | Diletakkan di dinding yang tidak mengganggu akses. | Belum optimal, pengganggu akses ke tempat tidur perlu penataan ulang. |
| Kursi Belajar | Mudah dipindahkan dan tidak menghalangi jalur pergerakan. | Belum optimal, sulit dipindahkan perlu penataan agar tidak menghalangi sirkulasi. |
| Wastafel | Mudah diakses, dekat kamar mandi. | Sudah optimal, penempatan baik mudah diakses. |
| Kloset | Ditempatkan di sudut, tidak berhadapan langsung dengan pintu masuk. | Belum optimal, perlu dipindahkan untuk meningkatkan privasi pengguna. |
| Shower | Akses baik dan tidak mengganggu sirkulasi. | Belum optimal, area masih terlalu sempit. |

(sumber: Analisis peneliti, 2024)

Elemen Interior yang Mempengaruhi Sirkulasi dan Kenyamanan

Elemen interior seperti ukuran dan penempatan perabot berpengaruh besar terhadap sirkulasi dan kenyamanan sehingga diperlukan analisis terkait ukuran perabot, standar sirkulasi ruang, dan sirkulasi kamar mandi guna menciptakan hunian yang lebih nyaman dan fungsional. Oleh karena itu, berikut ini merupakan analisis terhadap ukuran perabot dan standar sirkulasi ruang hunian serta kamar mandi.

Analisis Ukuran Perabot


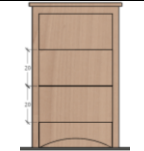
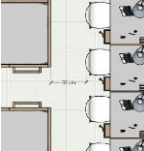
Tabel 3. Ukuran Perabot

| Objek | Standar | Eksisting | Analisis |
|--------------------|------------------------------------|---|--------------------------------------|
| Tempat tidur susun | p: 200 cm l: 80 cm t: 150 cm | p: 245 cm l: 115 cm t: 150 cm | Sudah optimal, tetapi terlalu besar. |
| Lemari | p: 80 cm l: 50 cm t: 80 cm | p: 40 cm l: 40 cm t: 50 cm | Belum optimal, terlalu kecil. |
| Meja belajar | p: 80 cm l: 60 cm t: 75 cm | p: 80 cm l: 60 cm t: 75 cm | Sudah optimal, sesuai standar. |
| Kursi Belajar | p: 40 cm l: 40 cm t: 45 cm | p: 40 cm l: 35 cm t: 45 cm | Belum optimal, terlalu kecil. |
| Wastafel | p: 50 cm l: 40 cm | p: 50 cm l: 40 cm t: 80 cm dari lantai. | Sudah optimal, sesuai standar. |

| | | | |
|--------|----------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------|
| | t: 80 cm dari lantai. | | |
| Kloset | p: 70 cm l: 45 cm t: 40 cm | p: 60 cm l: 45 cm t: 40 cm | Belum optimal, terlalu kecil. |



(sumber: Neufert, 2002)



Analisis Standar Sirkulasi Ruang Hunian
Tabel 4. Standar Sirkulasi Ruang Hunian

| Objek | Standar | Eksisting | Analisis |
|--------------------|--|---|---|
| Tempat tidur susun | Jarak antar tempat tidur minimal 70 cm. |  Jarak 68 cm | Belum optimal, jarak kurang 2 cm dari standar. |
| Lemari | Kedalaman lemari laci sebaiknya tidak lebih dari 50 cm agar mudah dijangkau. |  Jarak 20 cm | Sudah optimal, mendukung kenyamanan pengguna. |
| Meja belajar | Jarak meja belajar minimal 60 cm dari perabot lain. |  Jarak 55 cm | Belum optimal, perlu penyesuaian untuk meningkatkan sirkulasi. |
| Pintu | Jarak perabot dari bukaan daun pintu adalah 75 cm |  Jarak 113 cm | Sudah optimal, mendukung alur sirkulasi. |
| Wastafel | Ada ruang minimal 60 cm di depan wastafel. |  Jarak 165 cm | Sudah optimal, ruang di depan wastafel cukup luas. |

(sumber: Analisis peneliti, 2024)

Analisis Standar Sirkulasi Kamar Mandi
Tabel 5. Standar Sirkulasi Kamar Mandi

| Objek | Standar | Eksisting | Analisis |
|------------|--|--|---|
| Kloset | Jarak sirkulasi minimal 30 cm untuk akses yang nyaman. |  Jarak sirkulasi 67,5 cm | Sudah optimal, memberikan akses yang nyaman. |
| Area Mandi | Memiliki ukuran minimal 80 x 80 cm agar |  | Belum optimal, panjang cukup, |

| | | | |
|--------|---|---|--|
| | pengguna dapat bergerak leluasa. | 67,5 x 115 cm | namun lebar kurang. |
| Shower | Sirkulasi shower 80 cm untuk mendukung kenyamanan saat mandi. |  Area sirkulasi 67,5 cm | Belum optimal, area terlalu sempit. |
| Pintu | lebar bersih pintu toilet sekurang-kurangnya 70 cm dan disabilitas 90 cm. |  Lebar pintu 70 cm | Sudah optimal untuk pengguna umum. |

(sumber: Analisis peneliti, 2024)

Strategi Untuk Mengefisiensikan Ruang

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai aspek sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi ruang hunian asrama UIN SMH Banten. Berdasarkan pendekatan tersebut, hasil analisis SWOT dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis SWOT

| Kategori SWOT | Analisis | Strategi |
|---------------|---|---|
| Kekuatan (S) | 1. Memanfaatkan penataan ruang fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penghuni. | 1. Menggunakan partisi atau perabot yang bisa dipindah menyesuaikan area sesuai kebutuhan. |
| Kelemahan (W) | 1. Keterbatasan ruang mengurangi pilihan perabot yang dapat digunakan. 2. Satu kamar mandi untuk empat penghuni dapat menyebabkan antrian. | 1. Desain perabot multifungsi dapat menghemat ruang. 2. Menambahkan satu unit kamar mandi untuk mengurangi antrian |
| Peluang (O) | 1. Ruang kecil dapat mendorong interaksi antar penghuni. | 1. Meletakkan meja belajar sejajar untuk mendukung interaksi sosial dengan belajar bersama. |
| Ancaman (T) | 1. Ruang terbatas yang tidak memiliki | 1. Menggunakan desain interior yang |

| | |
|---|--------------------|
| privasi dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik Penghuni. | mendukung privasi. |
|---|--------------------|

(sumber: Analisis peneliti, 2024)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi penataan ruang hunian Asrama UIN SMH Banten menjadi faktor dalam mendukung kenyamanan penghuni. Beberapa aspek seperti penataan perabot, ukuran perabot, standar sirkulasi ruang, dan strategi efisiensi ruang telah dianalisis untuk mengevaluasi efisiensi penataan ruang.

Penataan perabot sangat mempengaruhi kenyamanan penghuni. Berdasarkan analisis, beberapa elemen interior seperti tempat tidur susun, wastafel, dan kloset telah ditempatkan secara optimal sehingga mendukung aksesibilitas. Namun, beberapa elemen lain seperti meja belajar, kursi belajar, lemari, dan shower memerlukan penyesuaian penempatan. Meja belajar saat ini ditempatkan di area dengan pencahayaan yang kurang memadai sehingga perlu dipindahkan ke area dengan pencahayaan yang lebih baik. Lemari yang mengganggu akses perlu diatur ulang agar tidak menghambat sirkulasi. Kursi belajar perlu ditata ulang agar mudah dipindahkan, sementara shower membutuhkan reposisi untuk meningkatkan privasi pengguna.

Ukuran perabot yang tidak sesuai dengan luas ruang menjadi salah satu kendala yang menyebabkan ruang terasa sempit dan kurang fleksibel. Berdasarkan tabel analisis ukuran perabot, ukuran tempat tidur susun terlalu besar sehingga tidak seimbang dengan ukuran ruang. Sedangkan ukuran kursi belajar dan kloset belum memenuhi standar ergonomis sehingga mengurangi kenyamanan penghuni. Masalah perabot yang tidak memenuhi standar ergonomis juga diperburuk oleh kurangnya tempat penyimpanan yang efisien, seperti lemari atau rak menyebabkan banyak barang diletakkan di area yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain. Penyesuaian ukuran perabot ini akan

meningkatkan efisiensi tata ruang tanpa mengorbankan kenyamanan dan sirkulasi.

Standar sirkulasi ruang menunjukkan bahwa area sirkulasi yang tersedia sudah optimal dengan luas ruang sirkulasi mencapai 9,370 m², melebihi standar minimal 7,012.5 m² sesuai Peraturan Walikota No. 39 Tahun 2019. Namun, jarak antar beberapa perabot masih belum memenuhi standar yang ditetapkan. Jarak antar tempat tidur susun saat ini kurang dari standar minimal, sementara jarak meja belajar dengan perabot lainnya juga tidak memenuhi ketentuan. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan pergerakan yang mengurangi kenyamanan penghuni. Penyesuaian jarak antar perabot sangat diperlukan untuk mendukung sirkulasi yang lebih baik.

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi perbaikan tata ruang. Strategi efisiensi ruang mencakup penggunaan perabot multifungsi, penambahan unit kamar mandi, dan penyesuaian penataan untuk mendukung fungsi ruang secara optimal. Desain interior yang memperhatikan privasi penghuni juga diperlukan untuk menciptakan hunian yang mendukung kenyamanan mental dan fisik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: **(1) Penataan ruang hunian di Gedung Ma'had UIN SMH Banten mempengaruhi kenyamanan penghuni melalui tata letak perabot.** Beberapa perabot seperti tempat tidur susun, wastafel, dan kloset sudah tertata baik. Sedangkan meja belajar, kursi belajar, lemari, dan shower perlu reposisi untuk meningkatkan fungsionalitas dan privasi sehingga ruang lebih optimal mendukung aktivitas penghuni ruang. **(2) Dimensi dan skala perabot merupakan elemen interior yang mempengaruhi sirkulasi ruang hunian.** Meskipun sirkulasi ruang secara keseluruhan sudah optimal, penataan antar perabot masih belum sepenuhnya efisien. Beberapa perabot terlalu besar mengganggu efisiensi ruang gerak. Jarak antar perabot yang tidak ideal juga menghambat pergerakan atau

menyebabkan ruang terbuang. **(3) Solusi untuk keterbatasan ruang adalah penerapan strategi efisiensi penataan ruang.** Penggunaan partisi atau perabot yang bisa dipindah menyesuaikan area sesuai kebutuhan. Kemudian meletakkan meja belajar sejajar untuk mendukung interaksi sosial dengan belajar bersama.

Saran

Berdasarkan ketiga poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dapat diterapkan untuk penataan ruang hunian dalam meningkatkan efisiensi tata ruang dan kenyamanan penghuni meliputi: **(1)** Desain perabot multifungsi dapat menghemat ruang. **(2)** Menambahkan satu unit kamar mandi untuk mengurangi antrean. **(3)** Menggunakan desain interior yang mendukung privasi.

DAFTAR PUSTAKA

- KBBI, (2024, Desember). Kamus Besar Bahasa Indonesia daring. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Buchori, (2017). Persepsi siswa terhadap tingkat kenyamanan tata ruang dan perabot di perpustakaan SMAN 70 Jakarta. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Fauzia, Handajani, & Nugroho, (2014). Fleksibilitas interior unit hunian pada rumah susun di Kota Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 2(2).
- Indrayati, & Darmayanti, (2024). Pengaruh tata ruang terhadap kenyamanan penghuni: Daerah Babakan Jeruk dan Sukakarya Bandung. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 12(2), 67-78.
- Ivada Ariyani, (2020). Penyesuaian setting ruang untuk bekerja dari rumah pada masa pandemi Covid-19. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 8(1), 9-22.
- Jajuli, Munawaroh, & Kustiani. (2020). Kenyamanan sirkulasi asrama mahasiswa Universitas Negeri Lampung (UNILA) berdasarkan persepsi penghuni. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(2), 136-145.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2019). *Pedoman perancangan ruang privat untuk mahasiswa*.
- Maulianti, (2021). Pembangunan gedung harus berdasarkan persyaratan administratif dan persyaratan teknis. *Batulis Civil Law Review*, 2(2), 166-177.
- Mauliani, (2018). Pengaruh modul besaran ruang terhadap tata ruang rumah sangat sederhana. *Nalars*, 17(2), 135-144.
- Mulyadi, (2018). Asrama mahasiswa Universitas Tanjungpura. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 6(1), 99-108.
- Neufert, E. (2002). *Data arsitek: Jilid 1* (I. S. Tjahjadi & F. Chaidir, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Neufert, E. (2002). *Data arsitek: Jilid 2* (I. S. Tjahjadi & F. Chaidir, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Wali Kota No. 39 Tahun 2019. (2019).
- Qadrunnada, & Armia, (2024). Strategi optimalisasi ruang di rumah subsidi tipe 36 perumahan Sanggamara Aceh Barat. *Journal of Engineering Science*, 10(2), 1-12.
- Ranzani, (2017). Pemanfaatan ruang bersama sebagai area belajar pada asrama putra Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 1(1), 1-10.
- Razani & Juli, (2021). Pengaruh tata ruang kamar terhadap psikologis remaja. Dalam *Sakapari: Seminar Karya & Pameran Arsitektur* (pp. 324-335).
- Setiawan, Griadhi, & Primayanti, (2021). Gambaran postur dan karakteristiknya pada mahasiswa kedokteran umum. *Jurnal Medika Udayana*, 10(4), April, 1-10. ISSN: 2597-8012.
- Subakti, (2014). Perancangan Interior Pusat Mitigasi Di Jogja. *Universitas Kristen Petra*, 27(1989), 6-23.